

Bandung di Mata John

van der Sterren

Pelukis beraliran ekspresionisme dan fauvisme itu suka melakukan sapuan (*stroke*) yang kuat. Goresan semacam ini tidak cocok untuk obyek lukisan yang membutuhkan detail, seperti gambar orang.

BANDUNG — Gedung kuno bertingkat dengan cat kuning itu berdiri kokoh dengan bendera Merah Putih berkibar di puncaknya. Pintu-pintu dan jendelanya dicat dengan warna merah. Langit di atas gedung dipenuhi awan kekuningan bergumpal-gumpal.

Di sisi kanan gedung, sebatang pohon tegak berdiri. Di sisi depan gedung tertera tulisan mencolok dengan huruf besar-besar, "Gedung Merdeka". Tak ada aktivitas, keriuhan, dan lalu-lalang orang tergambar di sekitar gedung tersebut. Yang ada hanya gedung yang kokoh, plus tiga orang berdiri di bawah rerimbunan pohon di pojok kanan. Gedung Merdeka dibekap kesunyian.

Warga Bandung tentu mafhum dengan Gedung Merdeka, yang berada di kawasan Jalan Asia-Afrika itu. Mereka mafhum pula betapa sesaknya lalu lintas di ruas jalan tersebut, terutama di waktu siang hari. Tapi, menyaksikan suasana Gedung Merdeka yang dibalut sepi, tentu itu sebuah perkecualian. Semua itu hanya bisa disaksikan lewat sapuan kuas John van der Sterren, pelukis Selandia Baru

kelahiran Sukabumi, Jawa Barat, yang dipamerkan di *Ballroom Hyatt Regency*, Bandung, 10-11 Juli lalu. Lukisan dalam kanvas berukuran 70x100 sentimeter itu jelas-jelas menunjukkan waktu kapan karya itu dibuat, *Gedung Merdeka Bandung, 2004*.

Tak aneh, menurut kurator Heru Hikayat, kesan yang muncul setelah melihat lukisan Gedung Merdeka ala John berbeda sekali bila dibandingkan dengan kenyataan sehari-hari. Walhasil, meski orang Bandung mengenali struktur bangunannya, wajar jika mereka bertanya-tanya, "Ini Gedung Merdeka yang mana?" atau "Ini lukisan tahun berapa?" Walaupun keterangan lukisan yang dipajang sudah dibaca, mereka tak akan gampang untuk percaya. Maklum, kesan yang muncul jika orang melenggang di Jalan Asia-Afrika sekarang, menurut Heru, adalah kumuh, panas, berada di lingkungan hiruk-pikuk, tampak ketinggalan zaman dan tidak bersahabat.

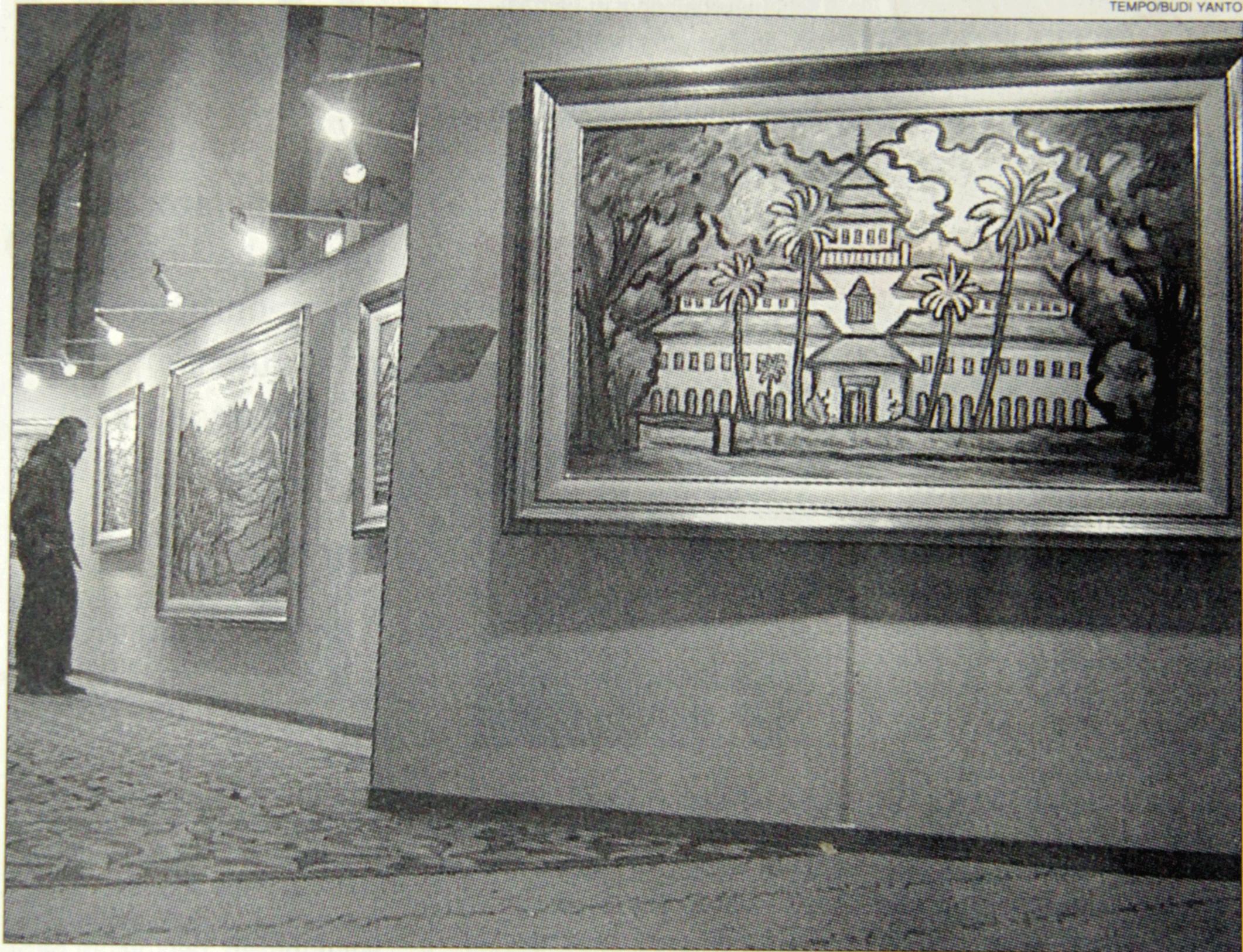
Sejatinya, suasana sepi tak melulu ditunjukkan oleh lukisan Gedung Merdeka. Sejumlah gedung lain yang ada di Bandung *idem ditto*. Misalnya, *Gedung SLTP Negeri 2, SLTP Negeri 5, Detasemen Markas Komando Militer Daerah—mestinya Komando Daerah Militer—III Siliwangi, Gedung TNI AD Komando Daerah Militer III Siliwangi, Rumah Dinas Gubernur, Gedung Sate, dan Gedung PT Perumka*. Bahkan tak hanya gedung-gedungnya yang sepi, pemandangan alam di sekitar Bandung, seperti *Tealands Near Ciat, Jabar, dan Tangkuban Perahu from Maribaya, Bandung* juga tak satu pun terlihat ada aktivitas manusia di dalamnya.

Memamerkan 67 lukisan terbarunya, terdiri dari lukisan cat minyak dan sketsa *charcoal*, John

memberi tajuk acaranya, *A Return to Bandung*. Ada alasan khusus kenapa pelukis berusia 66 tahun itu memilih judul tersebut. Sepuluh tahun lalu, "Saya pernah melakukan pameran tunggal di Bandung, tepatnya di Museum Barli," kata John. Alasan lain, ia melanjutkan, "Saya kembali dari Selandia Baru ke Bandung, tempat masa kecil saya."

Kali ini, selain memamerkan gedung dan pemandangan Bandung, John juga menyertakan sejumlah lukisan berlatar belakang pemandangan dan gedung-gedung di kota-kota yang lain. Misalnya, *Istana Merdeka, Masjid Al-Azhar (Jakarta), The London Sumatra Tobacco Company, Gedung Standard Chartered Bank, Old Timer Near Masjid Agung (Medan), Kampung Mandetek, Gunung Tinoring, The Peak Opposite Gunung Nona, Gunung Kandora (Toraja), dan View from Kampung Sriwedari, Jawa Tengah*. Seperti lukisan gedung dan pemandangan di Bandung, meski pilihan warnanya begitu meriah, lukisan di kota-kota lain itu juga sepi dari aktivitas manusia.

Menjawab *Tempo News Room*, John menyatakan, ada dua alasan kenapa obyek lukisannya hampir semuanya pemandangan dan gedung nyaris tanpa manusia. John mengaku, saat menggambar pemandangan, faktanya memang sering kali tak ada banyak orang di tempat obyek yang dilukis. Maklum, ia lebih senang melukis pemandangan atau gedung ke dalam sketsa—yang nantinya akan diubah menjadi lukisan cat minyak di studio—pada pukul 05.00 atau 06.00 WIB. Bahkan tak jarang, saat azan subuh bergema, John ikutan keluar mencari inspirasi. Jika tidak pagi-pagi, ya, pada sore hari sehingga suasananya re-



latif lebih sepi dan tidak sesibuk pada siang hari.

Alasan lain, dalam menggambar pemandangan dan gedung-gedung, pelukis beraliran ekspresionisme dan fauvisme itu suka mengeluarkan sapuan (*stroke*) yang kuat. Goresan semacam ini tidak cocok untuk obyek lukisan yang membutuhkan detail, seperti gambar orang. "Kalau ada orang di pemandangan, mereka terlalu kecil sehingga *stroke* harus kecil untuk bikin detail. Dan, itu tidak harmonis dengan seluruh obyek lukisan," kata pelukis yang sudah malangmelintang di berbagai negara untuk berpameran tunggal itu.

Selain sapuan yang kuat, salah satu ciri lukisan John adalah ada-

nya garis tepi (*outline*) berwarna hitam dengan kontur tebal. Menurut kurator Heru Hikayat, peran garis-garis itu untuk mempertahankan tertib bentuk agar segala sesuatu tetap tampak kuat pada tempatnya.

Tapi, pendapat Hendra Irawan, 38 tahun, salah seorang kolektor lukisan John, tak sekadar itu. Sepintas, lukisan-lukisan John dengan garis tepinya itu terlihat tak istimewa, bahkan seperti lukisan anak Sekolah Dasar saja. Tapi, jika orang mau berdiam sejenak dan berkonsentrasi betul-betul, perspektif tiga dimensi bakal muncul dari lukisan John tersebut. "Saya juga menyimpan karya pelukis lain, tapi perspektif tiga dimensi dari karya John me-

mang luar biasa," kata Hendra, yang mengoleksi sekitar 30 buah lukisan John.

Mungkin karena cara berpikir para kolektor seperti Hendra, pameran lukisan itu berbuah manis bagi John. Tak sampai 1,5 jam setelah dibuka, 28 buah lukisannya, termasuk lima lukisan yang harganya dibanderol Rp 81 juta, langsung terjual. Hingga pameran usai, sekitar 80 persen dari sketsa dan lukisan John, paling murah Rp 2.970.000, telah berpindah tangan. Dalam bahasa Hingkie H.P. dari Zola Zolu Galeri, selaku mitra John dalam pameran ini, "Pameran berlangsung sangat sukses."

● dwi wiyana/yozar muhammad
(bandung)